

# VOICE IN MANDAILING LANGUAGE AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fredy Handoko<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Auzar<sup>3</sup>

Email: [fredyhandoko.fh@yahoo.com](mailto:fredyhandoko.fh@yahoo.com),

[Charlinahadi@yahoo.com](mailto:Charlinahadi@yahoo.com) , [Auzarthaheer@yahoo.com](mailto:Auzarthaheer@yahoo.com)

No. Hp 08271925697

Faculty of Teachers' Training and Education  
Indonesian Language and Literature Study Program  
Univercity of Riau

***ABSTRACT:** This study entitled voice in Mandailaing language Regional Air Bangis West Pasaman. The purpose of this study was to describe the structure of the active diathesis, describing the structure of the passive voice, describing the structure of reflexive voice, and describe the structure of reciprocal voice. The method used in this research is descriptive method with qualitative research. This research data is the local unit of language Mandailaing Air Bangis West Pasaman containing diathesis. Results of the study found the overall type of voice of 4 types voice studied in the language Mandailaing Air Bangis area West Pasaman with each voice has a different argument types. The number of types of arguments that affect each type of voice include, the active voice has 6 types of arguments, the passive voice has 6 types of arguments, reflexive voice has 1 type of argument, and reciprocal voice have 2 types of arguments.*

**Key Words:** Voice in Mandailing Language Air Bangis.

# **DIATESIS DALAM BAHASA MANDAILING AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Fredy Handoko<sup>1</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Auzar<sup>3</sup>

Email: [fredyhandoko.fh@yahoo.com](mailto:fredyhandoko.fh@yahoo.com),

[Charlinahadi@yahoo.com](mailto:Charlinahadi@yahoo.com) , [Auzarthaheer@yahoo.com](mailto:Auzarthaheer@yahoo.com)

No. Hp 08271925697

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**ABSTRAK:** Penelitian ini berjudul Diatesis dalam Bahasa Mandailing Daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur diatesis aktif, mendeskripsikan struktur diatesis pasif, mendeskripsikan struktur diatesis refleksif, dan mendeskripsikan struktur diatesis resiprokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat yang mengandung diatesis. Hasil penelitian didapati keseluruhan jenis diatesis dari 4 jenis diatesis yang diteliti dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dengan masing-masing diatesis memiliki jenis argumen yang berbeda. Adapun jumlah dari jenis argumen yang mempengaruhi tiap jenis diatesis tersebut meliputi, diatesis aktif memiliki 6 jenis argumen, diatesis pasif memiliki 6 jenis argumen, diatesis refleksif memiliki 1 jenis argumen, dan diatesis resiprokal memiliki 2 jenis argumen.

**Kata Kunci:** Diatesis dalam bahasa Mandailing Air Bangis.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia, sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan hidup dengan orang lain tentunya membutuhkan sebuah jalinan komunikasi yang baik, untuk itu setiap manusia harus mampu berbahasa karena dengan bahasalah manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuannya. Bahasa merupakan kajian yang sangat besar ruang lingkupnya, bahasa juga dijadikan sebagai jati diri dan kekayaan suatu bangsa. Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keragaman bahasanya, wilayahnya tersebar dari ujung Sumatera hingga ke Merauke dan setiap wilayah tersebut memiliki bahasa khas masing-masing yang kita kenal sebagai bahasa daerah.

Bahasa Mandailing adalah salah satu bahasa daerah yang dimiliki oleh Indonesia, masyarakat pengguna bahasa ini adalah masyarakat suku Mandailing. Suku Mandailing mendiami 3 Propinsi di Pulau Sumatera, yaitu Propinsi Sumatera Utara, Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Riau. Orang Mandailing di Propinsi Sumatera Utara berada di Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Asahan dan Kabupaten Batu Bara, sedangkan di Propinsi Sumatera barat berada pada Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, dan di Propinsi Riau berada di Kabupaten Rokan Hulu.

Bahasa Mandailing merupakan bahasa daerah yang utuh dan bukan merupakan bagian dari bahasa-bahasa daerah lain, berdasarkan sudut pandang pengelompokan bahasa, beberapa penelitian dalam bidang linguistik historis komparatif mengelompokkan bahasa Mandailing sebagai sebuah dialek dari bahasa Batak dan ada pula yang menyebutnya sebagai sebuah bahasa yang berbeda. Namun merujuk pada praktek penggunaan bahasanya, bahasa Mandailing dipandang sebagai sebuah bahasa tersendiri.

Pada dasarnya bahasa daerah masing-masing wilayah di Indonesia banyak perbedaan, baik itu dari segi struktur (sintaksis), makna (gramatikal), dan pembentukan kata (morfem), dan sebagainya. Hal ini tentunya sebagai salah satu penyebab sulitnya untuk mempelajari dan memahami bahasa daerah tersebut. Salah satu permasalahannya adalah mengenai masalah diatesis yang memiliki bentuk struktur dan jenis yang beragam dalam setiap bahasa, tidak terkecuali dengan diatesis yang terdapat dalam bahasa Mandailing akan berbeda dengan diatesis dalam bahasa Jawa atau bahasa-bahasa daerah lainnya. Keragaman bentuk struktur dan jenis diatesis dalam sebuah bahasa menimbulkan keunikan tersendiri dan sangat menarik untuk diteliti.

Secara umum yang dimaksud dengan diatesis (*voice*) yaitu sebuah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara subjek atau agen atau pelaku dengan perbuatan yang dilakukannya (Badudu dan Zain, 2001:342). Dari perbuatan atau peristiwa yang terjadi itulah dapat diketahui apakah subjek gramatikalnya dikenai pekerjaan atau menderita akibat perbuatan tersebut.

Diatesis memiliki berbagai jenis yaitu : diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis refleksif, dan diatesis resiprokal. Jika subjeknya melakukan perbuatan (pelaku) disebut diatesis aktif, sedangkan jika subjeknya menjadi sasaran perbuatan tersebut (penderita) disebut diatesis pasif. Diatesis refleksif adalah diatesis yang secara semantik hanya melibatkan satu pihak yang berperan ganda, yaitu sebagai pelaku sekaligus penderita.

Diatesis resiprokal adalah diatesis yang secara semantik melibatkan dua argumen yang sama- sama bertindak sebagai pelaku sekaligus penderita (Sudaryanto, 1993 :130).

Permasalahan mengenai diatesis berkaitan erat dengan tataran linguistik lain yaitu sintaksis. Dikatakan memiliki kaitan dengan sintaksis karena diatesis merupakan bentuk kajian gramatikal yang menggambarkan hubungan antara subjek sebagai partisipan dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dan pembahasan sintaksis yang mencakup struktur- struktur dalam kalimat.

Dalam beberapa penelitian terdahulu dari para ahli menyebutkan bahwa setiap bahasa mengandung diatesis, hanya saja tidak semua jenis diatesis dapat ditemukan dalam bahasa tersebut, ada bahasa yang di dalamnya terdapat semua jenis diatesis, dan ada pula bahasa yang mengandung beberapa jenis diatesis saja. Pemarkah sebagai tanda atau penentu jenis diatesis yang diikuti oleh kata verba, bentuk dan struktur diatesis pada suatu bahasa memiliki perbedaan dengan struktur dan bentuk diatesis pada bahasa lain, perbedaan tersebut dapat dilihat dari pemarkah- pemarkah yang mengikutinya.

Keunikan bahasa dapat kita amati dengan pembahasan diatesis, seperti pada bahasa Mandailing, keunikannya dapat kita gambarkan berdasarkan struktur kalimatnya, pemarkah- pemarkah yang digunakan untuk melengkapi verba dalam kalimat memiliki bentuk yang variatif. Berbeda jenis diatesisnya maka berbeda pula bentuk pemarkahnya. Setiap bahasa mengandung diatesis namun tidak mencakup semua jenis diatesis, dan pemarkah- pemarkahnya berbeda pada tiap jenis diatesis, untuk mengetahui diatesis apa saja yang terkandung dalam suatu bahasa harus dilakukan penelitian terhadap bahasa tersebut, untuk mengetahui diatesis dalam bahasa Mandailing tentunya perlu dilakukan penelitian terhadap bahasa Mandailing.

Penelitian bahasa terkait dengan masalah diatesis merupakan sebuah penelitian yang menarik, pada umumnya penelitian mengenai diatesis hanya berfokus kepada satu permasalahan saja seperti pada pembahasan diatesis aktif dan diatesis pasif saja, padahal jenis diatesis tidak hanya diatesis aktif dan pasif saja, masih banyak jenis- jenis diatesis lain yang patut untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis beranggapan bahwa pembahasan diatesis dalam suatu bahasa sangat menarik dan rumit sehingga menjadikan kajian ini layak untuk diteliti, dari pengamatan penulis, penelitian terhadap diatesis dalam bahasa Mandailing belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas mengenai diatesis dalam sebuah penelitian dengan judul Diatesis dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, penelitian dilakukan secara alamiah berdasarkan data dan fakta yang diperoleh di lapangan, metode penelitian ini merupakan serangkaian prosedur dan tahapan dalam melaksanakan kegiatan penelitian dengan tujuan memecahkan masalah atau mencari jawaban terhadap suatu masalah.

Penulis memilih metode deskriptif dalam penelitian ini karena metode deskriptif adalah metode umum dan merupakan metode yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:84) “penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan

prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”. Sedangkan, Sukmadinata (2006:21) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian pada tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Kirk dan Miller, 1986:102), dan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik analisis data yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada tahap ini data yang telah dikumpulkan akan diringkas dengan menyeleksi atau memilah data- data yang diperlukan dan sesuai, kemudian membuang data- data yang tidak diperlukan. Setelah proses penyederhanaan dilakukan, data kemudian digolongkan dalam beberapa bagian.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data yang telah mengalam proses reduksi akan disajikan dalam bentuk kumpulan kalimat dan tabel.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada proses ini peneliti akan menarik kesimpulan dari data- data yang telah diperoleh bukan hanya pada data yang telah direduksikan, namun proses penarikan kesimpulan ini juga penulis lakukan secara terus menerus dimulai dari proses pengumpulan data dan kemudian menyimpulkan kembali data yang telah disajikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipaparkan selama penelitian diambil sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipaparkan sebelumnya. Data penelitian ini adalah satuan bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat yang mengandung diatesis. Berdasarkan hasil pengumpulan data didapati keseluruhan jenis diatesis dari 4 jenis diatesis yang diteliti dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dengan masing- masing diatesis memiliki jenis argumen yang berbeda. Adapun jumlah dari jenis argumen yang mempengaruhi tiap jenis diatesis tersebut meliputi, diatesis aktif memiliki 6 jenis argumen, diatesis pasif memiliki 6 jenis argumen, diatesis refleksif memiliki 1 jenis argumen, dan diatesis resiprokal memiliki 2 jenis argumen. Selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan teknik analisis data

yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun salah satu pembahasan mengenai analisis diatesis yaitu:

### 1. Struktur Diatesis Aktif

Diatesis aktif adalah apabila subjeknya sebagai pelaku perbuatan

- a) Diatesis aktif dengan jenis argumen pelaku

Tuti tangis  
S P

Kalimat “Tuti tangis” tidak ditemukan imbuhan, walaupun demikian kalimat tersebut tergolong sebagai kalimat berdiatesis aktif karena pada predikatnya kata *tangis* tanpa diberi imbuhan *me-* terdapat makna bahwa predikat dalam kalimat tersebut melakukan perbuatan. Jika subjeknya adalah pelaku maka argumennya berjenis pelaku, dengan demikian kalimat tersebut dikatakan sebagai kalimat berdiatesis aktif dengan jenis argumen pelaku.

### 2. Struktur Diatesis Pasif

Berdiatesis pasif apabila subjeknya menjadi sasaran perbuatan atau penderita dan predikat menyatakan perbuatan.

- a) Diatesis pasif dengan argumen penderita

Tuti ditampar  
S P

Kalimat di atas merupakan kalimat berdiatesis pasif dikarenakan subjeknya menjadi sasaran perbuatan, predikatnya yaitu *ditampar* terdiri dari imbuhan *di-* dan kata kerja *tampar* menyatakan perbuatan ke subjek. Argumen mengisi posisi subjek yang dalam kalimat tersebut berperan sebagai penderita, maka jenis argumennya adalah penderita.

### 3. Struktur Diatesis Refleksif.

Diatesis Reflektif atau medial mengandung makna tindakan yang berbalik ke pelakunya.

- a) Diatesis refleksif dengan argumen pelaku-penderita

Bu Tina mardandan.  
S P

Kalimat di atas subjeknya berperan ganda. *Bu Tina* adalah pelaku dari perbuatan sekaligus penderita. Secara leksikal *Bu Tina* adalah orang yang berdandan, dan perbuatan yang dinyatakan oleh predikat diberi imbuhan *mar-* memberikan pemahaman bahwa predikat *mardandan* merupakan perbuatan yang dilakukan terhadap diri pelaku sendiri. Oleh karena itu subjek selain sebagai tempat dijatuhkannya perbuatan juga berperan sebagai pelaku yang menjatuhkan perbuatan tersebut., Struktur kalimat diatesis resiprokal tersebut tidak memiliki objek yang menyebabkan argumen hanya mengisi kedudukan subjek saja. Subjek kalimat tersebut berperan ganda maka argumen pengisinya juga berjenis ganda yaitu argumen pelaku dan argumen penderita.

### 4. Struktur Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal merupakan diatesis yang mengandung makna saling atau berbalas-balasan.

Halai marpalukan.  
S P

Kalimat tersebut berpola SP, fungsi subjeknya adalah sebagai pelaku dan sekaligus sebagai penderita. Predikatnya menyatakan kata kerja dan bermakna saling karena diimbui oleh imbuhan *mar-an*, dengan demikian kalimat tersebut merupakan kalimat berdiatesis resiprokal. Subjeknya yang memiliki peran ganda dan melibatkan dua pihak untuk dapat melaksanakan atau menyatakan perbuatan yang digambarkan oleh predikat. Argumen pada kalimat tersebut mengisi posisi subjek, sehingga argumen tersebut berjenis pelaku dan penderita.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa dari 4 jenis diatesis yang menjadi rumusan masalah, keseluruhan diatesis tersebut dapat dijumpai dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat, yaitu :

#### 1. Diatesis aktif

Diatesis aktif dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat dalam struktur kalimatnya ditandai dengan imbuhan *ma-*, *maN-*. Seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya, struktur diatesis aktif dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis juga dipengaruhi oleh jenis-jenis argumen. Beberapa jenis argumen tersebut adalah pelaku, penderita, pelaku-penderita, alat, alat-penderita, hasil, tujuan, tempat, penerima, dan penyebab-penderita.

Argumen dalam diatesis dapat selalu mengisi posisi subjek (S) dan dapat juga tidak, argumen yang selalu mengisi subjek adalah apabila kata kerja dalam kalimat tersebut menyatakan perbuatan kepada pelaku, pada penjelasan sebelumnya dikatakan dalam diatesis, yang menentukan jenis argumen pengisi fungsi subjek ialah pertanyaan mengenai subjek (S) dan predikat (P) itu sendiri, subjek tidak dapat disubstitusikan dengan kata ganti tanya, dan predikat mengisi fungsi bagi kata kerja

Berdasarkan pembahasan beberapa contoh kalimat diatesis dapat diketahui bahwa diatesis aktif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a) Setiap diatesis aktif dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis memiliki jenis argumen.
- b) Jenis argumen merupakan unsur pengisi posisi subjek (S) dan objek (O)
- c) Diatesis aktif dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis secara umum dimarkahi oleh imbuhan *maN-*, *maN-* i.
- d) Jenis argumen pada diatesis aktif adalah jenis argumen pelaku apabila jumlah argumen hanya satu, jika memiliki dua jenis argumen maka argumen dapat berjenis pelaku disertai dengan jenis argumen lain seperti hasil, penderita, tujuan/tempat, penerima, penyebab, penderita, dan apabila argumennya tiga atau lebih, pelaku dapat ditambah dengan jenis argumen penderita-penerima atau penderita-penerima atau penderita-tujuan-pengguna.
- e) Jenis argumen dalam diatesis aktif juga ditentukan dan dipengaruhi oleh makna leksikal dari kalimat, misal predikat dari kalimat "*Renteneri mangido hutang*" yaitu "*mangido*" secara leksikal dapat kita pahami bahwa tindakan

yang dinyatakan dengan /*mangido*/ merupakan tindakan yang menggambarkan hubungan dengan pelaku yang mangido /*menagih*/ dengan bagaimana cara menagih, sesuatu yang ditagih, orang yang ditagih, dan akibat yang terjadi setelah menagih

## 2. Diatesis pasif

Struktur kalimat yang mengandung diatesis pasif adalah subjek + predikat/verba + objek. Pada contoh “gulaen asin na ipangan uting”, gulaen asin sebagai subjek dan ipangan sebagai predikat. Begitu juga dengan diatesis aktif memiliki struktur yang sama (SPO atau SVO) namun yang membedakan kedua jenis diatesis ini posisi objek (O) pada kalimat berdiatesis aktif mengisi fungsi subjek (S) pada kalimat yang berdiatesis pasif, begitu juga sebaliknya kedudukan fungsi pengisi Objek (O) dalam kalimat berdiatesis pasif mengisi kedudukan subjek (S) pada kalimat yang berdiatesis aktif. Jenis diatesis dalam kalimat tersebut ditentukan pada posisi subjek dan objeknya yang memberi pengaruh terhadap verba atau kata kerjanya yang ditandai dengan imbuhan. Dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat struktur diatesis pasifnya menggunakan prefiks i-, i-an, i-i.

## 3. Diatesis refleksif

Dalam kalimat yang berjenis diatesis refleksif, fungsi subjek melakukan perbuatan untuk dirinya sendiri yang menimbulkan argumen ganda pada pelaku atau subjek tersebut, selain sebagai pelaku, pengisi fungsi subjek juga mengisi fungsi penderita. Dalam bahasa Mandailing, selain diikuti oleh imbuhan mar-, kalimat diatesis refleksif juga diikuti oleh imbuhan maN-, me-i, manN-kan dan maN-an seperti pada contoh berikut ini:

*Bu Tina marhias.*

*Pak Togar marpangkas.*

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993 : 130) bahwa diatesis refleksif adalah diatesis yang secara semantik hanya melibatkan satu pihak yang berperan ganda, yaitu sebagai pelaku sekaligus penderita. Maka kalimat “*Bu Tina marhias*” dan “*Pak Togar marpangkas*” merupakan jenis kalimat berdiatesis refleksif. Kalimat “*Bu Tina marhias*” terdiri dari subjek “*Bu Tina*” dan predikat “*marhias*”. Subjek “*Bu Tina*” adalah pihak tunggal yang terlibat dalam kalimat tersebut, namun memiliki peran yang ganda yaitu selain berperan sebagai pelaku juga berperan sebagai penderita. Subjek dalam kalimat “*Bu Tina marhias*” berperan sebagai pelaku yaitu subjek yang melakukan perbuatan *marhias*, kemudian berperan sebagai penderita “*Bu Tina*” adalah subjek yang menjadi pihak yang dikenakan oleh perbuatan, dengan demikian kalimat tersebut bermakna Bu Tina menghias dirinya sendiri.

## 4. Diatesis resiprokal

Diatesis resiprokal merupakan diatesis yang mengandung makna saling atau berbalas-balasan. Pada bahasa Mandailing daerah Air Bangis, diatesis resiprokal ditandai oleh imbuhan mar-an, mar-on. Pengisi fungsi subjek (S) memiliki status argumen yang lebih dari satu, fungsi subjek sebagai pelaku juga sekaligus berargumen sebagai penderita yang menciptakan argumen ganda yaitu pelaku dan penderita. Contohnya sebagai berikut :

*Halai markalukan.*

Contoh di atas menggambarkan suatu perbuatan yang sifatnya saling, subjek berperan sebagai pelaku, tidak hanya itu subjek juga memiliki peran sebagai penerima. Mengacu kepada pengertian diatesis resiprokal bahwa diatesis resiprokal menuntut subjek berperan ganda yaitu sebagai pelaku dan sebagai penerima. Subjek (halai) juga berperan sebagai penerima atau penderita karena dilihat dari verba/predikatnya (markalukan) yang memiliki makna saling.

Dari penguraian beberapa contoh kalimat berdiatesis resiprokal dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis diperoleh beberapa kesimpulan bahwa imbuhan yang mendandai bentuk diatesis resiprokal dalam bahasa Mandailing daerah Air Bangis adalah imbuhan mar-an, mar-i.. Diatesis resiprokal merupakan diatesis yang memaparkan fungsi ganda subjeknya, sama dengan diatesis refleksif yang subjeknya juga berperan ganda yaitu Dalam penelitian terhadap diatesis bahasa Mandailing Daerah Air Bangis yang paling banyak penulis temukan adalah pada diatesis aktif dan kemudian diikuti oleh diatesis pasif. Secara umum setiap kalimat aktif dalam bahasa Mandailing adalah kalimat berdiatesis aktif, dan setiap kalimat diatesis pasif dapat dijadikan kalimat yang berdiatesis aktif.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Diatesis dalam Bahasa Mandailing Daerah Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti merekomendasikan penelitian ini kepada para peneliti lain agar dapat digunakan sebagai bahan acuan atau kajian mengenai diatesis dalam bahasa daerah. Penelitian tentang diatesis ini perlu dilakukan pada objek- objek yang lain, agar khasanah mengenai diatesis semakin beragama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elson, B. and Pickett, V. 1982. *Beginning to Morphology and Syntax*. Dallas: The SIL.
- Faizah, Hasnah. 2008. *Linguistik Umum*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermansyah. H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2000. *Kajian serba linguistik untuk anton moeliono pereksa bahasa*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Lyons. John. 1987. *Introduction to Teoretical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaanya*. Bandung: Yrama Widya.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : UP. Karyono.
- Sarwano, Jonathan.. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shibatani, Masayoshi. 2002. *On The Conceptual Framework for Voice Phenomena* (makalah yang disajikan di Program Pascasarjana Universitas Udayana). Rice University dan Kobe University.
- Sudaryanto. 1991. *Diatesis Dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.

- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfa Beta.
- Widjono, Hs. 2008. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Bagas. 2007. *Struktur kalimat*. <https://bagas.wordpress.com/2007/10/25/struktur-kalimat-bahasa-indonesia/> (diakses 21 Juni 2015).
- Baher, Romza.2013. Presentase Sintaksis (Diatesis dan Wacana). (Online). <http://www.slideshare.net/romzabaher1/presentasi-sintaksis-diatesis-dan-wacana> (diakses 21 Juni 2015).
- Liescha. 2011. Analisis Kontrastif Diatesis Pasif. (Online), <http://liesha-ceria.blogspot.com/2011/12/analisis-kontrastif-diatesis-pasif.html>. (diakses 13 Juni 2015).
- Lisdayanti, Winda. 2014. *Jenis- jenis Kalimat*. (Online), <http://windalisdyanti83.Blogspot.com/2014/12/kelompok-5.html> (diakses 7 juni 2015).
- Vermehas, O.R 2012. Linguistik Umum. (Online), <http://oliveyra-rosas.blogspot.com/2012/11/01/linguistik-umum.html> (diakses 20 Juni 2015).